

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kebudayaan selalu berubah dan berkembang supaya mengalami keberlanjutan, dengan mendapat pengaruh dari luar maupun dari dalam kebudayaan itu sendiri. Berdasar rumusan masalah yang telah diungkapkan di awal, yaitu mengenai proses perkembangan yang terjadi pada busana pengantin gaya Yogyakarta dan nilai-nilai yang bertahan dan berubah pada busana pengantin gaya Yogyakarta, maka dari penelitian yang telah penulis lakukan diperoleh kesimpulan.

Kontinuitas yang terjadi karena adanya keinginan dan rasa kebanggaan untuk menunjukkan identitas sebagai orang Jawa pada acara pernikahan oleh para pengantin. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kontinuitas dan perubahan pada busana pengantin Yogyakarta ialah, kesadaran dan keinginan pelaku budaya, khususnya juru rias untuk menjaga dan melanjutkan keberadaan busana adat sangat tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana perias menawarkan paket pernikahan pengantin adat Yogyakarta sebagai suatu yang adiluhung namun menarik. Keberadaan keraton sebagai institusi warisan budaya yang dilingkupi hal-hal mitologis didalamnya yang masih eksis berperan terhadap kesinambungan busana pengantin adat Yogyakarta di kalangan masyarakat umum.

Secara visual, kontinuitas tatanan pengantin adat gaya Yogyakarta terdapat pada paes yang terdiri dari penunggul, penitis, pengapit dan godheg dengan bentuk melengkung dan ujungnya runcing. Warna hitam pekat selalu digunakan pada paes gaya yogyakarta, namun ada kebaruan bahan pembuatan dengan kertas yang ditempel sebagai pengganti pidih. Cengkorongan paes yang terbuat dari kertas tidaklah seindah yang diolesi pidih karena rawan lepas saat digunakan. Ukuran lebar dan panjang paes juga mengalami pergeseran tidak sesuai pakem dikarenakan faktor kemampuan dan pengetahuan juru rias maupun permintaan calon pengantin. Kain motif batik sebagai bawahan busana selalu digunakan sebagai padanan kebaya yang mengalami banyak perubahan. Motif yang digunakan harus memiliki makna kebaikan seperti motif semen seperti semen rama, sido mukti, sido asih, dan sido luhur. Meskipun senantiasa memakai kain motif batik, teknik pembuatannya sudah beragam seperti batik cap dan batik printing. Dalam perkembangannya selalu melihat selera seni semasa di masa perkembangan itu terjadi, disesuaikan dengan aspek akar seni budaya, agama, dan ekonomi. Fungsi dari busana pengantin adat Yogyakarta mengalami keberlanjutan sebagai pemenuhan kebutuhan dalam pernikahan masyarakat hingga saat ini.

Busana pengantin gaya Yogyakarta mengalami proses perubahan dari yang semula sesuai pakem dengan ukuran dan aturan tertentu menjadi banyak variasi dan modifikasi. Dari munculnya busana pengantin modifikasi merupakan kelanjutan dari proses perubahan yang ada di Keraton sendiri sebagai sumbernya. Fenomena perubahan seperti itu menurut Sedyawati (1980:34) merupakan proses lahirnya kesenian baru selalu berasal dari kesenian yang telah ada sebelumnya.

Perkembangan busana pengantin terlihat jelas mengalami perubahan bentuk dan nilai. Adapun perkembangan unsur visual busana pengantin terletak ada pada penggunaan kebaya yang tidak lagi terbatas pada bentuk dan warnanya. Kebaya yang digunakan cenderung lebih mewah penuh dengan payet dan mote, begitu pula pada beskap yang digunakan pengantin pria. Bentuk kebaya mendapat pengaruh dari busana pengantin barat dengan ekor panjang dan dipadukan dengan *veil*. Penggunaan asesoris dengan ukuran, warna, dan cara pemakaian yang semakin bervariasi. Persentuhan dengan agama Islam membentuk gaya busana busana baru dalam busana pengantin adat Yogyakarta, dengan memadukannya dengan kerudung, sehingga walaupun bersanggul tidak menampakkan rambut.

Busana pengantin gaya Yogyakarta mengalami perkembangan karena mengikuti kreativitas dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Faktor sosial budaya yang berkembang turut mempengaruhi busana pengantin adat. Masyarakat kini menerima informasi dari mana saja, yang berpengaruh pada kreatifitas. Juru rias menjadi salah 1 unsur pelaku budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan busana pengantin. Upaya juru rias berkeaktivitas tidak lepas dari pengaruh latar belakang lingkungan dan kebudayaan yang dia kenal sebelumnya. Interaksi juru rias dalam merespon keinginan klien dapat melahirkan kreativitas baru yang dapat memberi warna dalam setiap perubahan. Atas dorongan faktor tersebut itu mengakibatkan busana penganton dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dalam berbagai unsur dengan tujuan agar busana dapat eksis di tengah masyarakat, bertahan hingga saat ini

Perubahan yang ada pada busana pengantin gaya Yogyakarta justru berdampak positif pada keberlanjutan penerapan pernikahan adat dalam dinamika masa kini. Perubahan dan pengayaan yang ada pada busana pengantin merupakan wujud kreatifitas sebagai upaya regenerasi budaya. Hal tersebut tidak lantas mengambil alih posisi busana pengantin gaya Yogyakarta yang pakem, karena suatu budaya yang klasik tidak dapat lagi ditandingi. Keberadaan modifikasi busana pengantin di bawah busana pengantin gaya Yogyakarta klasik.

## **B. Saran**

Busana pengantin gaya Yogyakarta merupakan produk budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat pendukungnya. Perubahan kondisi sosial budaya masyarakat memancing tumbuhnya kreatifitas pelaku budaya, khususnya juru rias yang menghasilkan beragam modifikasi busana pengantin. Pemahaman mengenai pakem busana pengantin adat Yogyakarta pada juru rias seharusnya dimengerti dengan baik sebelum melakukan modifikasi supaya terjadi keberlanjutan pemahaman untuk generasi penerusnya.

Penelitian mengenai busana pengantin adat Yogyakarta masih perlu dilakukan dengan lebih mendalam, sehingga masih ada banyak celah yang dapat dikaji oleh peneliti selanjutnya.

## KEPUSTAKAAN

- Barnard, Malcolm. (2009) *Fashion Sebagai Komunikasi*, Jalasutra ,Yogyakarta
- Bawoek Soemiyati, (2008), *Berkerudung Tanpa Paes, Tata Rias Pengantin Yogyakarta*, Kanisius, Yogyakarta
- Bogdan, Robert. Taylor, J, Steven. (1975), *Kualitatif; Dasar-Dasar Penelitian*, terjemahan A. Khozin Afandi, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Burhan, Agus, M. (Ed). (2006), *Jaringan Makna; Tradisi Hingga Kontemporer: Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp., M.A.*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Condrongoro, Mari S. (1995) *Busana Adat Kraton Yogyakarta, Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*. Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta
- Denzin, K Norman. Lincoln, S Yvonna. (2011), *The Sage Handbook Of Qualitative Research 2: Edisi Ketiga*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Forshee, Jill, (2006) *Culture and Customs in Indonesia*, Greenwood Press,USA
- Heryanto, Ariel, (2008) *Popular Culture in Indonesia*, Taylor & Francis Routledge
- Ibrahim, Idi Subandy (ed.), (2006) *Lifestyle Ectassy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta
- Ihromi, T.O. (1981) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Gramedia, Jakarta
- Mochtar, Kusniati (1988), *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta dalam Busana Kebesaran*, Anjungan DIY TMII, Jakarta
- Mudjitha. (1985), *Nirmana I*, Jurusan Desain FSRD Yogyakarta, Yogyakarta

- Nordholt, Henk Schulte, (2005) *Outward Appreances; Trend, Identitas, dan Kepentingan*, Lkis, Yogyakarta:
- Peursen, Van C.A. (1988), *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf, Amir. (2003), *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Puspita Martha International Beauty School, (2012), *Pengantin Yogya Putri dan Paes Ageng; Prosesi, Tata Rias dan Busana*, Gramedia, Jakarta
- Ratna Kutha Nyoman, (2010), *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka pelajar, Yogyakarta..
- Riyanto, Arifah A. (2003) *Teori Busana*, Penerbit Yampemdo, Bandung
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sachari, Agus. (2005), *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa; Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*, Erlangga, Jakarta
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi . (2005) *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*, Jalasutra, Yogyakarta
- Soedarso, Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan Eksistensi Dan Trilogi Seni*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Strauss, Anselm. Corbin Juliet. (2003), *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritis Data*, terjemahan Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Strinati, Dominic, (2003) *Popular Culture: Pengantar Menuju Budaya Populer*, Bentang Budaya, Yogyakarta
- Suwarna. (2006). *Tata Upacara dan Wicara Pengantin Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tate, Sharon Lee. (2004), *Inside Fashion Designer*, Prentice Hall
- Tienuk Riefky. (2008) *Kasatrian Ageng Selikuran & Kasatrian Ageng*. Kanisius, Yogyakarta

Walker, John A., *Desain, Sejarah, dan Budaya; Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra 2005

Wilson, E. (1985) *Adorned in Dreams; Fashion and Modernity*. Virago Press, London

Wisetrotomo, Suwarno. (Ed). (2009), *Lanskap Tradisi, Praksis Kriya, Dan Desain: Cendera hati Purnabakti untuk Prof. Drs. SP. Gustami, SU.*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Yosodipuro, R. Ay Marmien Sardjono, (2008) *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta dengan Segala Upacaranya*, Kanisius, Yogyakarta

#### **Narasumber:**

Rosemala Dewi, perias, wawancara tanggal 2 Mei di Godean

Djiyah, perias, wawancara tanggal 2 Mei 2015 di Tebon, Yogyakarta

Yunarsih, pelaku industri pernikahan, wawancara tanggal 8 Mei di Condong Catur, Yogyakarta

Asih, perias, wawancara tanggal 2 Juni di Tegalorejo, Yogyakarta

Tatik, perias, wawancara tanggal 4 Mei di Margorejo

Sariyanti, pengguna busana pengantin, wawancara tanggal 10 Mei di Sewon

Ninda, pengguna busana pengantin, wawancara tanggal 3 Mei di Mlati

Ferry, pengguna busana pengantin, wawancara tanggal 1 Juni di Kasihan

Handa, pengguna busana pengantin, wawancara tanggal 3 Mei di Lempuyangan

#### **Jurnal dan artikel:**

Andono, (2009), *Seni Kriya: Sekilas Kontinuitas dan Perubahannya, dalam Gawe Besar Kriya, Purnatugas Prof. Drs. SP Gustami, SU. Dan Dra. Ambar Astuti, M.A.* Jurusan Kriya ISI Yogyakarta.

Meyrawati, Dewi (2013), *Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama dalam Busana Pengantin Jawa Muslim di Surabaya* dalam Makara Seri Sosial Humaniora

Rahayu, Sri (2014), *Arti Simbolis Paes Ageng Masa Hamengkubuwono IX* dalam jurnal *Avatara* Volume 2 No.3.